

Pantang Dalam Bahasa Minangkabau

Judul buku	: Pantang Dalam Bahasa Minangkabau
Nama Penulis	: Rona Almos
Penerbit dan Tahun Terbit	: Afifa Utama - Padang / 2022
Jumlah halaman	: 154
ISBN	: 978-623-5882-18-5
Harga	: Rp.90.000,-
Cover buku	: (Terlampir)

Buku yang berukuran 21 X14,5 cm menjelaskan tentang Pantang Dalam Bahasa Minangkabau. Pantang bahasa mengandung makna larangan baik karena kekuatan yang membahayakan atau merusak kekuatan hidup seseorang (Kridalaksana, 2001). Pantang sejatinya mengandung konsep-konsep seperti kesakralan, profan, bahaya dan pencemaran atau dapat pula berbentuk konsep lain seperti ketidakteraturan, anomali dan ambiguitas.

Kesakralan diimajinasikan sebagai dua lingkaran yang merupakan tempat manusia untuk mewujudkan perilakunya. Lingkaran sakral berisikan hal-hal yang suci bersifat magis religius. Lingkaran profan menggambarkan hal-hal yang kotor yang bersifat duniawi. Manusia dengan perilaku tertentu dapat masuk kesalahsatu atau mungkin kedua lingkaran itu sehingga dapat menimbulkan bahasa atau pencemaran. Perilaku manusia seperti itulah yang menciptakan pantang.

Ambiguitas mencakup sesuatu yang tidak dapat ditempatkan dimana dalam satu klasifikasi karena belum jelas kategorinya. Umpamanya seorang penghuni rumah tidak boleh berdiri di pintu, karena kalau ada masalah tidak pernah terselesaikan. Perilaku berdiri dipintu ini menyiratkan makna tidak berada didalam ataupun diluar rumah.

Anomali berhubungan dengan sesuatu yang menyimpang sehingga tidak layak berada dalam satu perangkat unsur. Misalnya, jika salah seorang anggota masyarakat meninggal dunia maka masyarakat yang ditinggalkan berkewajiban untuk menyembahyangi jenazah tersebut di musala atau masjid. Setelah jenazah disembahyangi lalu jenazah tersebut dibawa ke pemakaman. Masyarakat Minangkabau memantangkan jenazah tersebut dibawa ke jalan yang sama dari rumah ke masjid, tetapi jenazah harus dibawa ke jalan yang lain.

Secara umum, pantang dapat dibedakan atas : (1) tindakan yang dipantangkan (2) orang yang dipantangkan (3) benda atau hal yang dipantangkan (4) kata-kata tertentu yang dipantangkan (Frazer, 1955). Pada perkembangannya Frazer (1955) membuat penggolongan kata-kata pantang atas : (1) pantang nama orang tua (2) pantang nama kerabat (3) pantang nama orang yang telah wafat (4) pantang nama orang dan binatang yang disakralkan (5)

pantang nama tuhan (6) pantang kata-kata tertentu. Termasuk juga dalam konsep pantang adalah sumpah serapah. Sumpah serapah digolongkan menjadi (1) makian (2) hujatan (3) kutukan (4) sumpahan (5) kecarutan (6) lontaran atau seruan.

Fungsi tindak tutur dilihat dari tindak ilokusional. Tindak ilokusional dibagi atas lima bentuk yaitu : (1) asertif yang berfungsi untuk menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut dan melaporkan (2) direktif yang berfungsi untuk memesan, memerintah, memohon, meminta, menanyakan, menjanjikan, bersumpah, menawarkan dan memanjatkan doa (3) komisif yang berfungsi untuk menjanjikan, bersumpah, menawarkan dan memanjatkan doa (4) ekspresif berfungsi untuk mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, mengamati, menyalahkan, memuji, mencaci dan menyatakan rasa sedih (5) deklaratif yang berfungsi untuk menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan, menghukum dan memvonis.

Struktur lingual Pantang dalam Bahasa Minangkabau terbagi dalam tataran kata, frasa dan kalimat yang berada dalam teks percakapan. Kata adalah bahasa yang dapat berdiri sendiri terdiri atas morfem tunggal atau gabungan morfem. Pantang dalam tuturan kata dapat dikelompokkan menjadi : (1) leksem tunggal (2) reduplikasi dan (3) komposisi. Pantang dalam struktur Leksem Tunggal dapat dilihat dari kalimat Gaya kau lai. Untuk contoh reduplikasi dapat dilihat dari kalimat Jampi-jampi inyo kuaik tu yo. Contoh kalimat untuk komposisi dapat dilihat dari kalimat Ka tukang tawa se nyo Mak.

Pantang berfungsi sebagai alat kontrol. Perilaku bahasa yang tidak sesuai dengan adat, sosial, maka akan menimbulkan keresahan atau gejolak karena apabila ada yang melanggar pantang tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan bahasa atau kecemaran. Searle (1977) mengklasifikasi tindakan ilokusional menjadi enam bentuk yaitu (1) Asertif. Tindak ilokusional asertif adalah tindak tutur yang mengingatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang disampaikan. Misalnya, menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut dan melaporkan (2) Direktif. Tindak ilokusional direktif adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindak sang penyimak, misalnya : memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menanyakan, menganjurkan dan menasihatkan (3) Ekspresif. Tindak ilokusional ekspresif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, mengamati, menyalahkan, memuji, mencaci dan menyatakan rasa sedih (4) Komisif Bersumpah. Tindak ilokusional komisif ini melibatkan pembaca pada

beberapa tindakan pada masa yang akan datang misalnya menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan doa. Setelah dilakukan klasifikasi terhadap data maka tindak ilokusional komisif pantang dalam bahasa Minangkabau hanya berfungsi untuk bersumpah. Bersumpah maksudnya adalah pernyataan yang diucapkan secara benar untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita kalau kebenaran itu tidak benar (5) Ekspresif. Tindak ilokusional ekspresif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat. Misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan mengampuni, mengamati, menyalahkan, memuji, mencaci, menyatakan sedih (6) Deklaratif. Tindak ilokusional deklaratif adalah tindak tutur yang yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proporsional dan realitas. Misalnya, menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan, menghukum dan memvonis.

Sumpah serapah merupakan bagian dari pantang karena sumpah serapah yang dilontarkan oleh seseorang pantang didengar orang lain. Sumpah serapah yang dilontarkan kepada orang lain merupakan penyimpangan norma sopan santun bahasa. Sumpah serapah tersebut didorong oleh karena adanya emosi yang kuat. Makian termasuk sumpah serapah dengan yang dicirikan dengan kata-kata keji (kotor dan kasar) sebagai pelampiasan kemarahan dan rasa jengkel. Misalnya kalimat, *Setan ang ma, bilo ang bayia utang den?* Contoh lain adalah kalimat kutukan. Kutukan merupakan bentuk sumpah serapah dengan menggunakan kata-kata atau doa yang dapat menyebabkan kesusahan atau bencana pada orang lain. Misalnya kalimat, *Den doaan ang capek mati.*

Sumpahan adalah pernyataan yang diucapkan secara benar untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita kalau kebenaran itu tidak benar. Tujuan orang bersumpah dengan menggunakan kata-kata sumpahan adalah agar orang yang menyaksikan sumpahnya yakin bahwa ia tidak berbuat seperti apa yang dituduhkan padanya. Contoh kalimat, *Demi Tuhan ndak den* atau *Barani mati den, kalau aden baduto*. Kecarutan adalah bentuk sumpah serapah yang dicirikan oleh pemakaian kata atau ungkapan yang berarti hal-hal yang jorok seperti seks dan fungsinya. Kata-kata carut juga digunakan untuk ungkapan makian jadi kecarutan dapat menjadi kategori makian seperti *Pantek amak ang dek ang* atau *Lancik dek ang mengecek se ang dari tadi.*

Pantang juga dapat berbentuk nasehat. Nasehat adalah ajaran atau pembelajaran baik yang diberikan seseorang kepada orang lain. Setelah melakukan pengklasifikasian terhadap data maka nasehat yang berisikan pantangan dikelompokkan menjadi dua yaitu yang berupa

peribahasa dan non peribahasa. Peribahasa adalah ungkapan atau pernyataan ringkas yang mengandung perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Contohnya kalimat *Jan sampai maludah ka langik*. Kalimat pantang yang bukan dalam bentuk peribahasa contohnya adalah *Apo datuak ndak buliah bapayuang daun?*

Dalam bahasa Minangkabau ditemukan pula pantang jenis pantang yakni (1) nama orang yang dipantangkan (2) nama binatang yang dipantangkan (3) nama anggota tubuh yang dipantangkan (4) nama penyakit yang dipantangkan (5) Kata-kata tertentu yang dipantangkan. Untuk contoh nama orang yang dipantangkan dapat diidentifikasi dari kalimat *Simba Bandaro Pulang* (Nama Diri) dan *Ani, Asril cako apak si Mila datang manyampaian kamanakannyo nan gadang sampai akaik bisuak* (Nama Kerabat).

Menurut kepercayaan orang Minangkabau nama-nama binatang pantang diucapkan secara langsung. Apabila nama-nama tersebut diucapkan secara langsung akan mendatangkan bahaya baik secara langsung maupun tidak langsung. Nama-nama binatang yang pantang diucapkan secara langsung dapat dilihat pada kalimat berikut ini yakni *Ari alah mugarik masuaklah lai dilarian dek inyiak beko*. Makna inyiak bermaksud harimau bukan nenek. Contoh nama anggota tubuh yang dipantangkan misalnya kalimat *Alah tapi apamnyo bajaik*. Apam disini bermakna vagina atau pepek. Tidak boleh menyebut kata tersebut secara langsung karena dianggap tidak sopan. Apa lagi dihadapan lawan bicara dengan status orang yang lebih tua. Dalam berbahasa orang Minangkabau lebih suka memperhalus kata yang kelihatan tabu diucapkan karena untuk menghormati adat Minangkabau yang juga merupakan falsafah orang Minangkabau.

Untuk nama penyakit yang dipantangkan pengucapannya dapat dilihat dari penggunaan kata asoi yang makna sebenarnya adalah plastik namun digunakan sebagai penghalusan kata untuk menyebutkan penyakit cacar air. Penghalusan kata tersebut sejatinya bertujuan untuk meringankan penyakit yang dideritanya supaya nantinya penyakit yang diderita itu tidak parah sehingga yang bersangkutan relatif lekas sembuh dari sakitnya. Contoh selanjutnya kalimat kata-kata tertentu yang dipantangkan misalnya menggunakan kata urang aluih untuk menyebutkan jin yang tujuannya untuk mengusir rasa takut. Kata-kata yang dipantangkan juga berkaitan dengan kesopanan. Contohnya kalimat *Ambo ka balakang sabanta yo. Ka balakang* yang dimaksud adalah ke kamar mandi untuk buang air besar. Terlalu kasar apabila kita menggunakan kata tacirik apabila berbicara dengan orang yang lebih tua.

Penggunaan kata pantang dalam bahasa Minangkabau menunjukkan bahwa adat Minangkabau merupakan adat yang mengutamakan etika dan kesopanan. Bagi masyarakat

Minangkabau, etika dan kesopanan tersebut sangat penting diajarkan pada usia sekolah dasar. Orang Minangkabau yang tidak tahu kata pantang maka dia tidak pernah tahu *alua jo patuik* atau *ereang jo gendeang*. Dengan tidak mengetahui *alua jo patuik* atau *ereang jo gendeang* maka orang tersebut dianggap tidak memahami tentang adat dan budaya Minangkabau. Dia akan dijauhi dalam pergaulan sehari-hari dalam bermasyarakat. Penting bagi orang Minangkabau untuk memahami kata pantang yang diuraikan dalam buku ini. Buku ini juga penting sebagai referensi bagi pendatang yang tinggal di Sumatera Barat khususnya wilayah yuridiksi Adat Minangkabau. Para pendatang akan belajar bagaimana menggunakan kata pantang secara tepat dan benar khususnya dalam pengucapan dan konteks pembicaraan suatu topik dengan orang Minangkabau.

Buku ini juga sangat bagus untuk dibaca oleh pemerhati yang bahasa daerah khususnya Bahasa Minangkabau yang ingin mengetahui kata pantang dan kalimatnya dalam bahasa Minangkabau. Buku ini dilengkapi oleh rujukan yang sesuai dengan topik yang dibahas. Akan lebih baik lagi apabila buku ini dilengkapi dengan indeks sehingga pembaca dengan mudah langsung membaca pokok bahasan yang ingin didalaminya.

Bionarasi :



Rona Almos. NIP. 198112062005012001. Perempuan. Pendidikan Magister (S2) Universitas Udayana.